

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di tahun 2020, dunia dihebohkan dengan pandemi Covid-19.¹ Teror penyebaran Covid-19 telah menjadi suatu momok yang paling menakutkan bagi masyarakat. Hal ini membawa suatu tantangan global dan menuntut setiap negara untuk memberikan perhatian yang serius terhadap keselamatan warga negaranya. Pandemi Covid-19 sebagai bagian dari globalisasi telah membawa begitu banyak dampak dan perubahan. Dampak yang ditimbulkan selama pandemi Covid-19 mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, yakni ekonomi, sosial, budaya, politik, agama dan pendidikan.

Data *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD, 2020) sebagaimana dikutip Elisabeth F. Silalahi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi global pada tahun 2020-2021 diproyeksikan akan berkontraksi berkisar antara 6 sampai 7,6 %. Gejolak ekonomi ini kemudian berdampak pada kehidupan sosial masyarakat yang membawa masyarakat pada jurang kemiskinan ekstrem. Dampak lain yang dirasakan adalah pada bidang politik yang ditandai dengan menurunnya tingkat kredibilitas masyarakat terhadap pemerintah, secara khusus dalam menangani penyebaran pandemi Covid-19.²

Selain itu, dalam bidang pendidikan semua sekolah ditutup dan diberlakukan sekolah *daring*. Hal ini jelas sangat berdampak bagi anak-anak di desa yang kesulitan mengakses jaringan internet serta keterbatasan biaya untuk mengadakan paket data internet dan ponsel. Keterbatasan ini juga ditunjang oleh orang tua yang kehilangan pekerjaan akibat dirumahkan atau mengalami

¹ Merujuk pada definisi *World Health Organization* (WHO) sebagaimana dikutip Silpa Hanoatubun, Coronavirus (Cov) adalah virus yang menginfeksi sistem pernapasan dan infeksi virus ini disebut Covid-19. Virus korona menyebabkan penyakit flu biasa sampai penyakit para seperti Sindrom Pernapasan Timur Tengah (MERS-CoV) dan Sindrom Pernapasan Akut Parah (SARS-CoV). Bdk: Silpa Hanoatubun, "Dampak Covid-19 terhadap Perekonomian Indonesia", *EduPsyCouns Journal*, 2:1 (Sulawesi: Juli 2020), hlm. 147.

² Elisabeth F. Silalahi "Optimalisasi Peran Badan Kerja Antar-Parlemen dalam Kemitraan Global yang Progresif Menghadapi Pandemi Covid-19" dalam Dewi Amelia Tresna Wijayanti, dkk., (eds.), *Menggalang Solidaritas Penanganan Pandemi Global Covid-19* (Jakarta: Badan Kerja Sama Antar Parlemen DPR RI, 2020), hlm. 27.

Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Akibatnya, dengan segala keterbatasan ini pemberlakuan sistem sekolah *daring* kemudian berpotensi menimbulkan kesenjangan sosial ekonomi yang selama ini terjadi, menjadi semakin melebar.³

Dampak-dampak ini tidak hanya terjadi pada komunitas global maupun nasional, tapi juga dalam lingkup komunitas-komunitas lokal. Dampak-dampak itu di satu sisi menuntut ketaatan dan harus diterima sebagai usaha bersama dalam mengatasi penularan pandemi Covid-19 dan di sisi lain berdampak merugikan orang-orang lemah.⁴ Adanya pembatasan aktivitas dari pemerintah membuat kelompok-kelompok ini susah terjangkau. Namun, hal ini bukan berarti bahwa kelompok-kelompok ini tidak diperhatikan.

Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret⁵ sebagai suatu komunitas lokal (kecil) juga tidak terlepas dari dampak pandemi Covid-19. Dampak itu erat kaitannya dengan perubahan-perubahan yang ada. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan pola laku dari para calon imam, tetapi juga berkaitan dengan formasi pembinaan. Di tengah pandemi Covid-19, formasi pembinaan calon imam didesak untuk menemukan sebuah model atau metode yang mampu membentuk diri calon imam. Metode ini adalah suatu bentuk tanggapan dari Seminari Tinggi untuk menyesuaikan diri dengan situasi kritis yang sedang berlangsung dan bukannya menghilangkan atau mengubah makna asli dari proses formasi.⁶

³ Agus Harimurti Yudhoyono “Pendidikan Indonesia di Tengah Pandemi Covid-19”, *Media Indonesia*, 8 Mei 2020.

⁴ Orang-orang lemah adalah kelompok yang paling rawan terdampak pandemi Covid-19, baik dari segi kesehatan, ekonomi, sosial, pendidikan, maupun psikologis. Kelompok-kelompok ini di antaranya adalah kelompok buruh pelabuhan, orang-orang miskin, kaum lansia, difabel, dan imigran. Kelompok ini merupakan elemen masyarakat yang rentan dan rawan diabaikan karena adanya pembatasan yang menakutkan. Hal ini kemudian akan mengakibatkan keputusan, keterasingan, dan juga pelecehan terhadap mereka. Bdk. Akademi Kepausan untuk Kehidupan, *Humana Communitas di Masa Pandemi: Refleksi-Refleksi Yang Tidak Tepat Waktunya Tentang Kelahiran Kembali Kehidupan*, penerj. Bernadeta Harini Tri Prasasti (Jakarta: Dokpen KWI, 2020), hlm. 5.

⁵ Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret didirikan pada tanggal 8 September 1955. Seminari ini mendidik dan membina para calon imam dari wilayah Provinsi Gerejawi Ende, yakni Keuskupan Denpasar, Keuskupan Ruteng, Keuskupan Agung Ende, Keuskupan Maumere, dan Keuskupan Larantuka. Para Wali Gereja Provinsi Gerejawi Ende, *Pedoman Dasar Seminari Tinggi Santo Petrus Ritapiret* (Maumere, 2003), hlm. 2.

⁶ Berkaitan dengan model atau paradigma pendidikan, A. Bagus Laksana memberikan refleksi ilmiah kritis atas kenyataan pandemi dan dunia pendidikan. Baginya pandemi Covid-19 telah membawa suasana kesulitan bahkan keputusan bagi manusia. Hal ini jelas merefleksikan kerapuhan dan ketakberdayaan manusia berhadapan dengan kedigdayaan Covid-19. Pengalaman ini jelas tidak boleh dimaknai secara fatalistis sebab akan menimbulkan penderitaan dan krisis

Sebelum pandemi Covid-19, formasi pembinaan tidak mengalami perubahan yang signifikan. Akan tetapi, di tengah pandemi Covid-19 beberapa aspek dari formasi pembinaan mengalami perubahan yang juga berdampak bagi pembentukan calon imam. Misalnya perayaan ekaristi yang sebelumnya dirayakan bersama setiap hari mesti dirayakan di masing-masing kelas. Hal ini dilakukan dengan tujuan selain mencegah penularan Covid-19, tapi juga sebagai model baru yang lebih efektif dalam pembinaan aspek rohani calon imam.

Formasi pembinaan calon imam mempunyai peran yang penting bagi persiapan tugas perutusan calon imam kelak sebagai petugas pastoral. Tujuan utama dari proses pembinaan tersebut adalah mengarahkan para calon imam untuk bisa menjadi gembala jiwa-jiwa yang sejati seturut teladan Yesus Kristus sebagai Guru, Imam, dan Gembala.⁷ Di dalam Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret, proses pembinaan para calon imam ditunjang oleh aspek-aspek pembinaan yang mendukung dan membentuk diri calon imam agar mampu menjadi pribadi yang unggul dalam hal kerohanian, intelektual, kepribadian, dan berpastoral.

Salah satu aspek pembinaan dalam formasi pembinaan calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret yang mengalami dampak di tengah pandemi Covid-19 dan yang diangkat penulis adalah bidang pastoralitas. Bidang ini merupakan orientasi atau sasaran dari segala pembinaan, agar para calon imam memiliki keterampilan pastoral yang memadai.⁸ Bidang ini tidak

yang berkepanjangan. Mengatasi krisis ini, kaum muda dan dunia pendidikan mesti masuk dalam krisis ini dengan melihat, merefleksikan, dan menawarkan jalan keluar yang terbaik. Jalan keluar itu bukan hanya sekedar memberi solusi praktis, melainkan merefleksikan model atau paradigma pendidikan itu sendiri. Bdk. A. Bagus Laksana "Berhenti Menikmati Hidup: Pendidikan di Masa Krisis" *Basis*, 09:10 (Jakarta: Yayasan PB Basis, 2020), hlm. 8. Formasi pembinaan calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret juga mesti tanggap terhadap krisis di tengah pandemi Covid-19. Tanggapan ini merupakan suatu bentuk keterlibatan aktif Seminari Tinggi dalam mendidik dan membina calon imam agar mampu menjadi calon imam yang dewasa dalam segala aspek pembinaan di Seminari. Oleh karena itu, di tengah pandemi Covid-19 model formasi pembinaan mesti disesuaikan dengan krisis yang ada tanpa harus menghilangkan makna atau isi dari setiap aspek formasi pembinaan.

⁷ Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawiryana SJ, cetakan XIII (Jakarta: Obor, 2013), hlm. 280.

⁸ Sekretariat Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret, "Statuta Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret", *Manuskrip*, (Ritapiret: Sekretariat Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret, 2020), hlm. 12.

akan mumpuni apabila tidak didukung oleh aspek-aspek pembinaan lainnya, di antaranya adalah pembinaan kepribadian, kerohanian, dan intelektual.⁹

Pembinaan kepribadian bertujuan untuk mengarahkan calon imam agar memiliki kematangan manusiawi yang tampak dalam sifat dan sikap terpuji, seperti jujur, adil, setia janji, sopan santun, dan kesederhanaan dalam berbicara yang disertai cinta kasih.¹⁰ Dengan kata lain, pembinaan kepribadian adalah jalan menuju pembentukan karakter calon imam yang unggul, sehingga calon imam mampu menjadi pribadi yang mengutamakan prinsip kasih Kristus.

Selanjutnya, pembinaan rohani akan memantapkan pembinaan manusiawi dengan aneka kegiatan kerohanian yang akan dijalankan oleh calon imam. Basis utama dari seluruh aspek pembinaan calon imam adalah relasinya dengan Tuhan. Relasi intim calon imam dengan Tuhan sebagai sumber panggilan adalah kekuatan utama untuk bisa menjalankan berbagai proses pembinaan di Seminari. Hal ini bisa diwujudkan oleh calon imam melalui berbagai kegiatan kerohanian yang diprogramkan dan dijalankan di Seminari. Pembinaan rohani akan mengantar calon imam pada penyempurnaan dan persekutuan yang mesra dengan Bapa, melalui Putra-Nya Yesus Kristus, dalam Roh Kudus.¹¹

Lebih jauh lagi, pembinaan intelektual bertujuan agar para calon imam mencapai kematangan intelektual. Hal ini bisa didapatkan oleh calon imam melalui pendidikan filsafat dan teologi di kampus STFK Ledalero. Selain itu, kematangan intelektual bisa diperoleh dan dikembangkan calon imam melalui berbagai sarana dan prasarana yang disediakan kampus dan seminari tinggi. Tujuan utamanya adalah agar calon imam mampu berpikir kritis, futuristik, inovatif dalam terang dan semangat injili demi Kerajaan Allah.¹²

Semua aspek pembinaan ini akan diarahkan pada pembinaan pastoral. Pembinaan pastoral akan mengarahkan calon imam kepada persekutuan yang semakin mendalam dengan cinta kasih pastoral Yesus.¹³ Calon imam dibina hingga memiliki kesadaran yang mendalam bahwa Gereja merupakan persekutuan

⁹ M. Purwatmo (ed.), *Pedoman Pendidikan Calon Imam di Indonesia Bagian Seminari Tinggi* (Jakarta: Komisi Seminari KWI, 1992), hlm. 84.

¹⁰ Konsili Vatikan II, *op. cit.*, hlm. 287.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 283.

¹² Sekretariat Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret, *loc. cit.*

¹³ Yohanes Paulus II, *Pastores Dabo Vobis*, penerj. R. Hardawiryana (Jakarta: Dokpen KWI, 1992), hlm. 108.

misioner, sehingga calon imam terbuka dan bersedia untukewartakan injil dalam seluruh praktik hidupnya,¹⁴ baik di dalam komunitas seminari maupun di tengah masyarakat termasuk alam ciptaan.

Pewartaan injil dalam seluruh praktik hidupnya merupakan keterlibatan para calon imam di tengah-tengah dunia. Hal ini menjadi bagian dari tuntutan akan tugasnya sebagai seorang imam kelak yang tugasnya bukan lagi hanya sekedar di altar, melainkan juga di pasar.¹⁵ Kesemuanya ini dimaksudkan agar pembentukan sifat dan kepribadian para calon imam mampu mendekati citra imam yang dicita-citakan.¹⁶ Citra imam itu kurang lebih digambarkan sebagai imam yang mempunyai citarasa Gereja. Dengan kata lain, cita rasa Gereja ini menggambarkan seorang imam yang berjiwa gembala yang turut terlibat dalam karya pembebasan berdasarkan semangat injili.¹⁷ Hal ini merupakan bagian dari tanggapan para calon imam untuk bisa menjawab pastoral yang selaras zaman yang mendapatkan dasar kiprahnya dalam semangat *Aggiornamento* dari Konsili Vatikan II, yaitu semangat pembaruan.¹⁸

Untuk mencapai tujuan pastoral, para calon imam di komunitas Ritapiret memerlukan sarana-sarana yang turut membentuk aspek pastoralitas. Sarana-sarana tersebut adalah studi teologi pastoral dan praktik pelayanan pastoral parokial dan kategorial. Dengan kata lain, praktik pelayanan pastoral di komunitas Ritapiret dibagi ke dalam dua bentuk, yakni pastoral internal dan eksternal. Pastoral internal mencakup berbagai pelayanan atau aktivitas pastoral di dalam komunitas. Sementara pastoral eksternal mencakup berbagai kegiatan pastoral di luar komunitas seminari.¹⁹

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 111.

¹⁵ Roedy Haryo Widjono "Panggilan Untuk Bertindak dan Berani Gila" dalam Yohanes Kopong Tuan, *Pastor (al) Gila. Dari Altar ke Pasar* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hlm. 14-15.

¹⁶ M. Purwatmo (ed.), *op. cit.*, hlm. 27-48.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 19.

¹⁸ Spirit *Aggiornamento* dicetuskan Paus Yohanes XXIII dalam konsili Vatikan II. *Aggiornamento* adalah sebuah spirit pembaharuan Gereja pada tepi sebuah era atau zaman baru. Spirit ini mengindikasikan keterbukaan Gereja terhadap dunia luar. Dunia bukan lagi dianggap sebagai yang tabu bagi Gereja, tetapi sebagai ladang Tuhan yang juga harus mendapat perhatian. Berlandaskan pada spirit ini, Gereja kemudian mengeluarkan berbagai dekret yang berbicara tentang hubungan Gereja dengan dunia, budaya, dan agama-agama lain. Bdk: Wilhem Djulei Conterius, *Teologi Misi Milenium Baru* (Maumere: Ledalero, 2016), hlm. 50-51.

¹⁹ Para Wali Gereja Provinsi Gerejawati Ende, *op. cit.*, hlm. 17.

Di tengah pandemi Covid-19, beberapa aplikasi dari pembinaan pastoral eksternal dan internal tidak berjalan dengan baik. Kegiatan pastoral keluar tidak sepenuhnya terlaksana. Hal ini terjadi dengan alasan utama bahwa pandemi Covid-19 bisa menjadi ancaman bagi para frater dan juga semua anggota komunitas Ritapiret,²⁰ padahal selama masa pandemi ada begitu banyak kelompok masyarakat yang tidak terpapar, tapi mengalami dampak yang merugikan. Kelompok-kelompok ini tentu sangat membutuhkan perhatian dari sesama. Misalnya, kegiatan kunjungan orang sakit yang biasa dijalankan belum sepenuhnya dilayani atau kegiatan donor darah hanya melayani anggota keluarga saja.

Membangun persepsi berdasarkan ketakutan kurang lebih menjadi salah satu alasan dari pelarangan ini. Poin ini dijelaskan Akademi Kepausan untuk Kehidupan dalam dokumen *Humana Communitas di Masa Pandemi* mengenai dampak dari Covid-19. Ketakutan ini menjadi salah satu penyebab dari berubahnya pola relasi antar sesama, sehingga ada larangan untuk melakukan kontak langsung.²¹ Mengunjungi orang-orang yang rentan terdampak Covid-19 jelas berisiko bagi para calon imam. Hal ini bisa menjadi satu masalah sebab para calon imam akan mudah terpapar Covid-19. Oleh karena itu, pilihan yang bijak adalah para calon imam dibatasi untuk mengadakan pastoral keluar komunitas.

Data evaluasi tahun 2020/2021 juga menunjukkan bahwa calon imam masih kurang membangun kesadaran akan pentingnya budaya berpastoral. Hal ini ditunjukkan oleh masih rendahnya kesadaran calon imam akan penghargaan terhadap lingkungan, rendahnya semangat pelayanan di meja makan, menurunnya kepekaan untuk menjaga dan merawat fasilitas seminari serta kurangnya rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan di pos kerja. Penyebab dari hal ini adalah kurangnya rasa solidaritas dalam diri para calon imam. Solidaritas yang dimaksud adalah kesadaran akan rasa memiliki terhadap segala aturan, fasilitas dan juga tugas yang ada di seminari.²²

²⁰ Seksi Sekretariat Studiosi, "Sidang Penyusunan Kalenderium Semester Gasal Tahun 2020/2021", *Manuskrip*, (Ritapiret: Seksi Sekretariat Studiosi, 2020).

²¹ Akademi Kepausan untuk Kehidupan, *op. cit.*, hlm. 4-5.

²² Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret, "Evaluasi Program Kerja Semester Genap dan Regenerasi Kepengurusan Tahun Ajaran 2020/2021", *Manuskrip*, Ritapiret, 12 September 2021, hlm. 3.

Beberapa tantangan di atas mengajak Seminari melalui para pembina untuk melihat kembali pembinaan pastoral di tengah situasi pandemi. Hal ini bukan berarti bahwa pembinaan pastoral itu gagal. Dalam konteks ini, pembinaan pastoral ditantang untuk mencari dan menemukan konsep solidaritas yang mampu membangkitkan kesadaran dan kepekaan para calon imam terhadap kehidupan sesama di dalam komunitas dan di luar komunitas, terutama di tengah pandemi Covid-19. Konsep inilah yang akan menjadi model atau pegangan dari para calon imam untuk mampu membangun rasa kepedulian dalam berpastoral di medan pastoral.

Melalui pembinaan pastoral, para calon imam dilatih untuk membangun rasa kepedulian terhadap kehidupan sesama, komunitas, lingkungan, dan juga umat. Tujuan utamanya adalah mengarahkan calon imam pada persekutuan yang semakin mendalam dengan cinta kasih pastoral Yesus Kristus.²³ Oleh karena itu, pembinaan pastoral adalah salah satu aspek yang bisa membangkitkan kesadaran solidaritas dalam diri para calon imam. Hal ini bukan berarti bahwa fokus perhatian pada pembinaan pastoral mengabaikan aspek-aspek yang lainnya. Semua bidang pembinaan di seminari tinggi akan bermuara pada pembinaan pastoral. Dengan kata lain, pembinaan rohani, kepribadian, dan intelektual tetap diarahkan pada tujuan pastoral.²⁴ Aspek-aspek pembinaan ini saling berkaitan satu sama lain. Tujuannya adalah membentuk para calon imam agar kelak bisa menjadi pelayan yang sungguh-sungguh menghayati tugas dan tanggungjawabnya.²⁵

Di tengah pandemi Covid-19, pembinaan pastoral para calon imam mesti mampu menghantar calon imam pada jiwa dan kepribadian yang berciri pastoral. Hal inilah yang menjadi dasar dari karya kegemalaan para calon imam kelak. Oleh karena itu membangun solidaritas adalah sebuah keharusan. Situasi ini hanya bisa dijawab melalui penguatan solidaritas dalam diri para calon imam. Para calon imam mampu membangun solidaritas apabila solidaritas intrakomunitas mengakar dan menjadi bagian dari formasi pembinaan pastoral para calon imam.

Menanggapi hal ini, dokumen Gereja yang dikeluarkan Akademi Kepausan untuk Kehidupan tentang *Humana Communitas di Masa Pandemi* bisa

²³ Yohanes Paulus II, *op. cit.*, hlm. 108.

²⁴ M. Purwatmo (ed.), *op. cit.*, hlm. 45.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 28.

menjadi jawaban bagi para calon imam untuk membangun solidaritas. Dokumen ini kurang lebih menyoroti kerentanan dan saling ketergantungan manusia, serta ketidaksetaraan sosial dan ekonomi yang serius di tengah pandemi global Covid-19. Dokumen dengan judul *Humana Communitas di Masa Pandemi: Refleksi-Refleksi yang Tidak Tepat Waktunya Tentang Kelahiran Kembali Kehidupan* ini diterbitkan pada 22 Juli 2020.²⁶

Dokumen Gereja ini menjelaskan kelahiran kembali dalam menghadapi krisis kesehatan, lingkungan, dan ekonomi global di tengah pandemi Covid-19. Tujuan utama dari dokumen ini adalah untuk menciptakan suatu kehidupan yang lebih baik di tengah pandemi. Melalui seruan solidaritas yang digambarkan, Gereja melalui Akademi Kepausan untuk Kehidupan mengharapkan bahwa di tengah pandemi setiap individu maupun komunitas-komunitas lokal dan internasional mampu membangun kerja sama demi keselamatan dan kehidupan.²⁷

Solidaritas yang dibangun kurang lebih berkaitan dengan rasa kepedulian dan kerja sama antar negara dalam menangani pandemi Covid-19. Dasar utama dari kerja sama tersebut adalah martabat pribadi manusia. Solidaritas menuntut setiap negara dan juga individu untuk memandang sesamanya sebagai aku yang lain. Hal ini diwujudkan demi kesejahteraan bersama sebab tanggung jawab atas semua orang merupakan tanggung jawab bersama.²⁸ Untuk skala lokal, solidaritas itu bisa dibangun dengan peduli terhadap kelompok-kelompok masyarakat yang tidak diperhatikan. Solidaritas yang dibangun tidak hanya berkaitan dengan relasi antar sesama manusia, tapi juga dengan alam. Solidaritas itu mampu dibangun apabila ada pertobatan sejati dalam diri setiap individu dengan mengubah dosa-dosa struktural.²⁹

Solidaritas *Humana Communitas di Masa Pandemi* ini kemudian diperkuat oleh sebuah konsep tentang etika risiko. Dalam etika risiko ini, Gereja

²⁶ Akademi Kepausan untuk Kehidupan, *op. cit.*, hlm. 1-24.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 20.

²⁸ Bdk: Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2013), hlm. 133.

²⁹ Dalam dokumen ini, Gereja mengajak setiap orang untuk kembali merefleksikan relasinya dengan alam. Dalam perspektif dokumen *Humana Communitas di Masa Pandemi*, Covid-19 lebih banyak berkaitan dengan perusakan bumi dan nilai intrinsiknya. Oleh karena itu, satu-satunya jalan keluar yang diambil adalah mesti membangun kembali pertobatan ekologis sebab sumber dari perusakan itu adalah adanya kelesuan rohani. Bdk: Akademi Kepausan untuk Kehidupan, *op. cit.*, hlm. 8.

menghimbau semua orang untuk kembali menyempurnakan konsep solidaritas yang melampaui komitmen umum untuk membantu mereka yang menderita.³⁰ Dengan kata lain, dalam etika risiko semua orang diajak untuk peduli terhadap penderitaan orang lain akibat pandemi Covid-19 dengan melampaui ketakutan dan rasa saling curiga. Yang paling utama dari semuanya adalah prinsip kehati-hatian dengan tetap mentaati protokol kesehatan. Hal inilah yang kemudian akan menjadi dasar dari pembinaan pastoral para calon imam di komunitas Ritapiret.

Dalam pembinaan pastoral, calon imam dididik dan dilatih untuk mampu membangun kerja sama dengan yang lain di dalam komunitas dan di luar komunitas, peduli dan bertanggungjawab terhadap orang lain, lingkungan, tugas, dan fasilitas di Seminari. Hal ini merupakan wujud dari solidaritas di dalam diri dan di antara calon imam berdasarkan solidaritas *Humana Communitas di Masa Pandemi*. Solidaritas ini hendak menyadarkan kembali sisi sosial dari diri manusia terutama calon imam³¹, sehingga melalui pembinaan pastoral calon imam dididik dan dibina untuk tahu, sadar, dan peka terhadap kehidupan di dalam komunitas maupun di luar komunitas. Solidaritas itu dibangun atas dasar tanggung jawab dan martabat panggilan demi terciptanya suatu komunitas manusia (*Humana Communitas*)³² atau komunitas panggilan Tuhan.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 17.

³¹ Dekrit tentang Dunia di Dewasa ini (*Gaudium et Spes*) nomor 25 menggambarkan tentang dunia dewasa ini yang ditandai dengan semakin intensifnya hubungan timbal balik antara manusia. Hubungan timbal balik itu ditunjukkan melalui kesalingtergantungan antar individu dalam suatu kelompok masyarakat ataupun lembaga. Kesalingtergantungan itu mempunyai tujuan dan dasarnya pada kodrat manusia sebagai pribadi, sehingga sedari kodratnya manusia membutuhkan sesamanya. Bdk: Konsili Vatikan II, *op. cit.*, hlm. 50-51.

³² *Humana Communitas* merupakan Surat Paus Fransiskus kepada Komisi Kepausan untuk Kehidupan dalam rangka memperingati 25 tahun berdirinya Akademi Kepausan untuk Kehidupan. *Humana Communitas* digambarkan sebagai suatu situasi di mana manusia kembali menjunjung tinggi persaudaraan yang didasarkan pada martabat pribadi manusia sebagai gambar Allah. Dasar utamanya adalah peristiwa inkarnasi Allah menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus. Melalui peristiwa ini, Allah hendak membangun persaudaraan universal dengan manusia dan semua ciptaan. Kemampuan manusia untuk membangun keluarga atas dasar persaudaraan adalah kekuatan utama untuk kembali mengangkat harkat dan martabat manusia yang dilecehkan. Kesadaran itu muncul melalui peristiwa salib. Melalui salib Kristus, manusia diajak untuk berjuang membangun kembali komunitas manusia yang didasarkan atas dasar cinta kasih. Dalam suratnya ini Paus Fransiskus menggarisbawahi konsistensi Akademi Kepausan untuk Kehidupan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Baginya Akademi Kepausan untuk Kehidupan telah berupaya terus-menerus memajukan dan melindungi kehidupan manusia pada setiap tahap perkembangannya dengan mengutuk aborsi dan eutanasia sebagai kejahatan yang sangat berat dan yang bertentangan dengan Roh kehidupan. Selain itu, akademi ini senantiasa setia mengajak setiap orang untuk berdiri pada prinsip anti-budaya kematian. Bdk: Paus Fransiskus, "Humana

Solidaritas yang dibangun para calon imam adalah solidaritas lintas batas. Dengan kata lain, di dalam solidaritas ini prinsip kasih tidak mengenal kategori-kategori yang dibuat oleh manusia. Inti dari solidaritas ini adalah melayani setiap orang tanpa memandang status dan golongan.³³ Dalam bahasa dokumen *Humana Communitas di Masa Pandemi*, *Humana Communitas* akan tercipta apabila di dalam komunitas tidak dikenal konsep tentang orang dalam dan orang luar. Semuanya adalah sama sebagai saudara. Solidaritas ini mesti melampaui rasa takut dan kesalingcurigaan serta gap antara orang dalam dan orang luar di dalam komunitas. Solidaritas ini merupakan suatu bentuk perwujudan dari kesalingtergantungan antarsesama.

Bagi penulis, solidaritas dokumen *Humana Communitas di Masa Pandemi* ini kemudian bisa memberikan kontribusi bagi para calon imam untuk berpastoral di dalam komunitas dan di luar komunitas, sehingga dengan melihat latar belakang ini, penulis merasa tertarik untuk merumuskan tesis ini dengan judul **SOLIDARITAS DI TENGAH PANDEMI COVID-19 DALAM TERANG DOKUMEN HUMANA COMMUNITAS DI MASA PANDEMI DAN KONTRIBUSINYA BAGI PEMBINAAN PASTORAL CALON IMAM DI SEMINARI TINGGI INTERDIOSESAN SANTO PETRUS RITAPIRET.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah pokok dari penelitian ini adalah bagaimana solidaritas di tengah pandemi Covid-19 dalam terang dokumen *Humana Communitas di Masa Pandemi* dan kontribusinya bagi pembinaan pastoral calon imam di Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret. Pokok masalah ini akan diuraikan dalam beberapa masalah turunan sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksudkan dengan solidaritas di tengah pandemi Covid-19 dalam terang Dokumen *Humana Communitas di Masa Pandemi*?
2. Apa itu pembinaan pastoral calon imam di Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret?

Communitas”, *Surat Paus Fransiskus kepada Komisi Kepausan untuk Kehidupan* (Vatikan, 6 Januari 2019), hlm. 1.

³³ Fredy Sebho, *Moral Samaritan. Dari Kenisah Menuju Tepi Jalan* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2018), hlm. 26-27.

3. Apa Kontribusi dari solidaritas di tengah pandemi Covid-19 dalam terang dokumen *Humana Communitas di Masa Pandemi* bagi pembinaan calon imam di Seminari Tinggi interdiocesan Santo Petrus Ritapiret?

1.3 Hipotesis

Hipotesis pokok dari penelitian ini adalah bahwa solidaritas di tengah pandemi Covid-19 dalam terang dokumen *Humana Communitas di Masa Pandemi* mempunyai kontribusi yang positif bagi pembinaan pastoral calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret. Solidaritas dokumen *Humana Communitas di Masa Pandemi* menyadarkan para calon imam akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai orang-orang terpanggil. Hal ini bisa ditunjang melalui pandangan para calon imam terhadap sesamanya sebagai aku yang lain. Dengan itu, para calon imam akan mampu membangun kepedulian terhadap sesama di dalam komunitas dan di luar komunitas serta lingkungan.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menjelaskan solidaritas di tengah pandemi Covid-19 dalam terang Dokumen *Humana Communitas di Masa Pandemi* dan kontribusinya bagi pembinaan pastoral calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret.

Tujuan-tujuan lain yang mau dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Menjelaskan solidaritas di tengah pandemi Covid-19 dalam terang Dokumen *Humana Communitas di Masa Pandemi*.
2. Menjelaskan pembinaan pastoral calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret.
3. Menjelaskan kontribusi dari solidaritas di tengah pandemi Covid-19 dalam terang dokumen *Humana Communitas di Masa Pandemi* bagi pembinaan pastoral calon imam di Seminari Tinggi interdiocesan Santo Petrus Ritapiret

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret. Menjadikan solidaritas *Humana Communitas di Masa Pandemi* sebagai model pembinaan

pastoral calon imam di tengah pandemi Covid-19 di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret.

2. Bagi para Frater. Menjadikan prinsip solidaritas sebagai dasar utama dalam kegiatan pastoral di tengah pandemi Covid-19.
3. Bagi Penulis. Mendorong lahirnya karya tulis berbasis riset pada STFK Ledalero. Selain itu, penelitian ini dibuat untuk memenuhi syarat kelulusan pada STFK Ledalero.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Sumber Data dan Teknik Pengambilan Sampel

Secara umum ada dua sumber data yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini, yakni data primer dan data sekunder. Data primer berkaitan dengan data atau informasi yang diperoleh dari responden melalui kuesioner dan wawancara langsung. Sementara data sekunder berkaitan dengan berbagai dokumen yang diperoleh dari kantor sekretariat Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret, perpustakaan seminari dan juga dari dokumen seksi sekretariat frater studiosi. Karena itu, peneliti memanfaatkan teknik kuesioner dan wawancara serta memadukannya dengan teknik kepustakaan dan observasi partisipatoris.

Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti berdasarkan *quota probability sampling*. *Quota* berarti peneliti telah menetapkan jumlah responden penelitian. Sementara itu, *probability sampling* berarti responden yang diambil oleh peneliti telah memperhatikan aspek keterwakilan.³⁴ Teknik ini sering digunakan dalam sebuah penelitian demi menghemat waktu dan tenaga yang dikeluarkan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti tidak meneliti semua individu karena jumlah populasi calon imam studiosi Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret cukup besar. Dengan kata lain, penulis hanya menentukan beberapa responden dari setiap tingkat sebagai sampel. Calon imam yang menjadi responden adalah para frater studiosi yang sedang menjalani proses pembinaan di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret pada tahun formasi 2021/2022.

³⁴ Bernard Raho, *Metode Penelitian Sosial bagi Para Pemula* (Ende: Penerbit Nusa Indah, 2008), hlm. 36.

1.6.2 Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan solidaritas di tengah pandemi Covid-19 dalam terang dokumen *Humana Communitas di Masa Pandemi* dan kontribusinya bagi pembinaan pastoral calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret, peneliti akan menggunakan kuesioner, wawancara, dan observasi partisipatoris. Selain itu, data-data juga akan dikumpulkan berdasarkan data yang diperoleh dari kantor sekretariat, dari seksi sekretariat studiosi dan perpustakaan seminari. Setelah data-data terkumpul, peneliti akan menggali konsep solidaritas di tengah pandemi Covid-19 dalam terang dokumen *Humana Communitas di Masa Pandemi* dan melihat kontribusinya bagi pembinaan pastoral calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret.

1.6.3 Instrumen Pengumpulan Data

1.6.3.1 Kuesioner

Kuesioner adalah alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden. Peneliti menggunakan bentuk pertanyaan tertutup agar jalan pikiran responden terarah. Pertanyaan-pertanyaan itu berkaitan dengan praktik pastoral para frater Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret di tengah pandemi Covid-19. Kuesioner akan difokuskan kepada para frater studiosi yang sedang menjalankan proses pembinaan di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret.

1.6.3.2 Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan yang bertujuan mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan kepada para responden.³⁵ Peneliti menggunakan metode ini dengan tujuan agar dapat memperoleh informasi secara langsung dan lisan dari informan mengenai persoalan yang diangkat. Wawancara akan membantu peneliti memahami kontribusi solidaritas *Humana Communitas* bagi pembinaan pastoral calon imam Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus. Karena itu, pertanyaan-pertanyaan itu erat kaitannya dengan praktik pastoral calon imam di tengah pandemi Covid-19.

³⁵ Joko Subagio, *Metode Penelitian dalam Teori Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 39.

1. 7 Sistematika Penulisan

Penulis mendalami tema ini dalam lima bab. Bab satu merupakan bab pendahuluan. Bab ini meliputi latar belakang persoalan yang mau dibahas, rumusan masalah, hipotesis, tujuan, manfaat, metode, dan sistematika penulisan.

Dalam bab dua, penulis akan menggambarkan dokumen *Humana Communitas di Masa Pandemi* dan konsepnya tentang solidaritas di tengah pandemi Covid-19.

Dalam bab tiga, penulis akan mendalami pemahaman konseptual pembinaan pastoral calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret. Di dalamnya akan dijelaskan gambaran umum tentang Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret dan mendeskripsikan konsep tentang calon imam dan pembinaan calon imam.

Dalam bab empat, penulis akan menjelaskan sumbangan solidaritas di tengah pandemi Covid-19 dalam terang dokumen *Humana Communitas di Masa Pandemi* bagi pembinaan pastoral calon imam di di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret. Sebelumnya, penulis akan memberikan gambaran tentang bagaimana proses pembinaan pastoral calon imam di tengah pandemi Covid-19 di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret berdasarkan data yang diperoleh penulis.

Bab lima merupakan bagian penutup. Bagian penutup ini mencakupi kesimpulan dan beberapa rekomendasi untuk menunjang pembinaan pastoral calon imam di tengah pandemi Covid-19 di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret.